



**BENTUK DAN FUNGSI KESENIAN TOPENG PURBA  
DI DUSUN KURAHAN CAWANGSARI DESA  
BOROBUDUR KECAMATAN BOROBUDUR  
KABUPATEN MAGELANG**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Prodi Pendidikan Seni Tari**

Oleh :

Nama : Izzatul Makrifa  
Nim : 2501410113  
Prodi : Pendidikan Seni Tari  
Jurusan : Pendidikan Sendratasik

**UNNES**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2015**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Bentuk dan Fungsi Kesenian Topeng Purba di Dusun Kurahan Cawang Sari Desa Borobudur Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 12 Agustus 2015

Pembimbing



**Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd**  
NIP 195802101986012001

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Bentuk dan Fungsi Kesenian Topeng Purba di Dusun Kurahan Cawangsari Desa Borobudur Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang*, ini telah disetujui oleh panitia ujian dan disahkan oleh Dekan Fakultas Bahasa dan Seni pada tanggal

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)  
Ketua



Dra. Siti Aesijah, M.Pd. (196512191991032002)  
Sekretaris



Moh. Hasan Bisri, S.Sn.M.Sn. (196601091998021001)  
Penguji I



Utami Arsih, S.Pd (197001051998032001)  
Penguji II



Dra. Veronika Eny Iryanti, M.Pd. (195802101986012001)  
Penguji III/Pembimbing



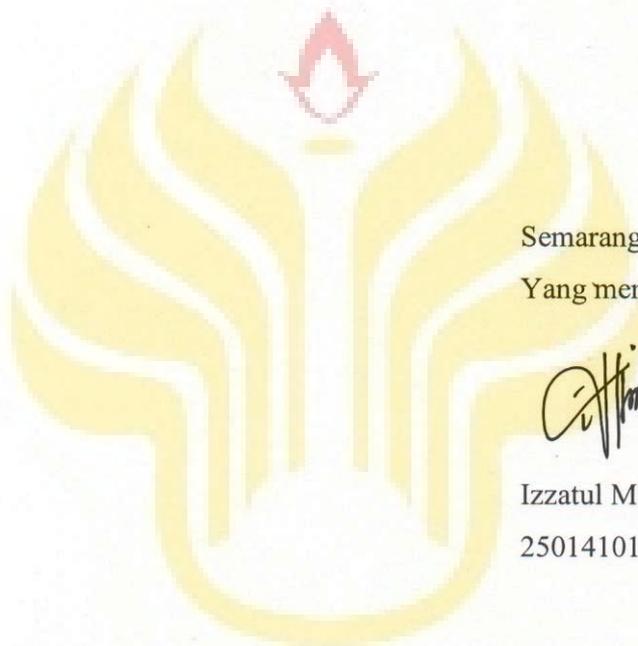
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini saya buat merupakan dari hasil karya saya sendiri yang hasilnya setelah melakukan penelitian, bimbingan, diskusi dan pemaparan pada Ujian. Jika kemudian hari ditemukan kekeliruan dalam skripsi ini, maka saya bersedia bertanggungjawab.



Semarang, 20 Agustus 2015

Yang membuat pernyataan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Izzatul Makrifa', is written over the logo area.

Izzatul Makrifa

2501410113

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

1. Pemenang tidak pernah putus asa dan orang yang putus asa tidak akan menang. (Vince Lambardi)
2. Layaknya pelangi yang tak akan indah jika warnanya hanya satu, maka bangkit dan jadikanlah kegagalan, sebagai warna-warni suatu proses menuju indahnya keberhasilan dalam suatu kehidupan.

### PERSEMBAHAN :

Puji syukur kepada Allah SWT, atas segala karunia Nya kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tuaku terhormat, bapak Abdul Aris, S.Ag dan Ibu Nur Shikah yang selalu sabar dan mendo'akanku setiap hari, terima kasih.
2. Kakakku dan adikku tercinta
3. Teman-teman yang telah banyak membantu secara moril maupun do'anya.
4. Almamaterku

## SARI

Makrifa, Izzatul, 2015. "Bentuk Dan Fungsi Kesenian Topeng Purba di Dusun Kurahan Cawang Sari Desa Borobudur Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang". Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni., Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dra.V.Eny Iryanti, M.Pd.

Kata kunci : Bentuk dan Fungsi, Kesenian, Topeng Purba

Kesenian Topeng Purba merupakan salah satu kesenian tradisional yang eksis di Kota Magelang. Terdapat keunikan pada kesenian Topeng Purba ini melalui aspek-aspek yaitu Gerak, Tata Rias dan Busana serta Iringan Musik, sehingga masyarakat Magelang menyukainya khususnya Pemuda Dusun Kurahan Cawang Sari yang ikut aktif dalam mewujudkan perkumpulan kesenian Topeng Ireng di Desanya dengan Nama "Topeng Purba". Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk dan fungsi pertunjukan kesenian Topeng Purba di Desa Borobudur. Tujuan penelitian ini diantaranya untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan dan fungsi pertunjukan kesenian Topeng Purba di Desa Borobudur.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskripsi kualitatif. Penelitian berlokasi di Dusun Kurahan Cawang Sari Desa Borobudur Kota Magelang. Sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berperan penting dalam kesenian Topeng Purba. Data dijangkau melalui teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis melalui teknik analisis data yang digunakan untuk mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Topeng Purba menampilkan bentuk pertunjukan kesenian Topeng Purba. Aspek pendukung pertunjukan terdiri dari Pelaku, Gerak, Iringan, Tata Rias dan Busana, Setting Tempat, Tata Suara, Tata Lampu dan Properti. Pertunjukan kesenian Topeng Purba mempunyai fungsi sebagai sarana Ritual atau upacara adat serta hiburan bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka, saran untuk pencipta kesenian Topeng Purba hendaknya dapat mengembangkan lagi gerakannya agar lebih menarik dan dapat diminati oleh masyarakat secara umum. Ketua kesenian Topeng Purba hendaknya lebih giat dalam mempromosikan karya-karya tarinya. Masyarakat di Kabupaten Magelang hendaknya mau mengapresiasi adanya potensi seni didaerahnya. Sikap ini dapat ditunjukkan dengan sikap mau menonton dan mempelajari tari tersebut. Khususnya untuk para generasi muda yang ada di Kabupaten Magelang. Dan untuk Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Magelang hendaknya lebih mengembangkan potensi kesenian daerah yang ada di Kabupaten Magelang dengan mengadakan pentas budaya rutin disetiap tahunnya untuk dikenalkan kepada masyarakat.

## KATA PENGANTAR

Atas usaha dan kerja keras, Penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“BENTUK DAN FUNGSI KESENIAN TOPENG PURBA DI DUSUN KURAHAN CAWANGSARI DESA BOROBUDUR KECAMATAN BOROBUDUR KABUPATEN MAGELANG”**. Oleh karena itu, puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberi Karunia, Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya.

Penulis menyadari sepenuh hati bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan Penulis semata, namun juga berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu Penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

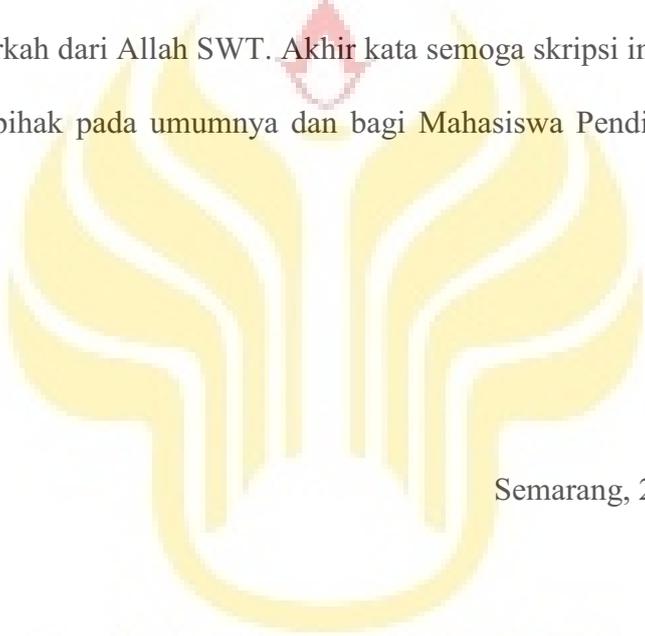
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. ,Rektor Univeritas Negeri Semarang
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
3. Joko Wiyoso, S.Kar. M.Hum. Ketua Jurusan PSDTM Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan, arahan dan bimbingan.
4. Dra. V.Eny Iryanti, M.Pd. Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan fikiran dengan sungguh-sungguh, sabar dan teliti dalam membimbing, mengarahkan, mengoreksi serta memberikan semangat dan dorongan mental kepada Penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan ibu Dosen Jurusan Sendratasik yang telah membimbing dan memberikan ilmunya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
6. Kepala Desa Borobudur, Ketua kesenian Topeng Purba, serta tokoh masyarakat Dusun Kurahan Desa Borobudur yang telah berkenan memberikan informasi selama saya melaksanakan pengambilan data dan penelitian skripsi.

Kemudian atas bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan, semoga mendapat berkah dari Allah SWT. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak pada umumnya dan bagi Mahasiswa Pendidikan Sendratasik.

Amin

Semarang, 20 Agustus 2015



**UNNES** Peneliti  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>SARI</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR FOTO</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	5
1.4.2 Manfaat Praktis.....	5
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi .....	6

## **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

2.1 Tinjauan Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teori.....	12
2.2.1 Bentuk Pertunjukan.....	12
2.2.1.1 Pelaku.....	14
2.2.1.2 Gerak.....	15
2.2.1.3 Iringan Musik.....	16
2.2.1.4 Rias dan Busana.....	17
2.2.1.5 Tata Pentas.....	18
2.2.1.6 Tata Lampu.....	19
2.2.1.7 Tata Suara.....	19
2.2.1.8 Properti.....	20
2.2.2 Fungsi Kesenian.....	20
2.2.3 Kesenian Tradisional dan Ciri-cirinya.....	21
2.2.4 Topeng Purba.....	23
2.2.5 Pemuda.....	24
2.2.6 Kerangka Berfikir.....	25

## **BAB 3 METODE PENELITIAN**

3.1 Pendekatan Penelitian.....	27
3.2 Data dan Sumber Data.....	27
3.2.1 Data Penelitian.....	28

3.2.2 Sumber Data.....	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.3.1 Teknik Wawancara.....	29
3.3.2 Teknik Observasi.....	30
3.3.3 Teknik Dokumentasi.....	31
3.4 Teknik Analisis Data.....	32
3.4.1 Reduksi Data.....	32
3.4.2 Penyajian Data.....	33
3.4.3 Penarikan Simpulan/verifikasi.....	33
3.5 Teknik Keabsahan Data.....	33
3.5.1 Sumber.....	34
3.5.2 Metode.....	34
3.5.3 Teori.....	34

#### **BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian.....	35
4.1.1 Letak dan Kondisi Geografi Desa Borobudur.....	35
4.1.2 Kependudukan.....	37
4.1.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Borobudur.....	39
4.1.4 Mata Pencaharian.....	40
4.1.5 Kehidupan Keagamaan.....	41
4.2 Bentuk Pertunjukan .....	42

4.2.1 Ritual Sedekah Bumi.....	42
4.2.2 Susunan Acara Pertunjukan Topeng Purba.....	43
4.3 Sejarah Berdirinya Kesenian Topeng Purba.....	44
4.4 Aspek Pertunjukan Kesenian Topeng Purba.....	45
4.4.1 Pelaku .....	45
4.4.1.1 Penari.....	45
4.4.1.2 Pemusik.....	46
4.4.2 Gerak.....	46
4.4.2.1 Ragam Gerak Topeng Purba.....	49
4.4.2.2 Deskripsi Ragam Gerak Topeng Purba.....	49
4.4.2.3 Unsur Gerak Topeng Purba.....	63
4.4.2.3.1 Unsur Gerak Kepala.....	64
4.4.2.3.2 Unsur Gerak Tangan.....	64
4.4.2.3.3 Unsur Gerak Kaki.....	66
4.4.2.3.4 Unsur Gerak Badan.....	67
4.4.2.4 Pola Lantai.....	68
4.4.3 Iringan Musik.....	70
4.4.3.1 Instrumen.....	71
4.4.3.2 Syair.....	77
4.4.4 Tata Rias dan Busana.....	82
4.5.2.1 Tata Rias.....	82
4.5.2.2 Busana.....	84

4.4.5 Tata Pentas.....	86
4.4.6 Tata Lampu.....	87
4.4.7 Tata Suara.....	87
4.4.8 Properti.....	88
4.5.Fungsi Kesenian Topeng Purba.....	89
4.5.1 Berfungsi sebagai sarana ritual.....	89
4.5.2 Berfungsi sebagai media interaksi sosial.....	91
4.5.3 Berfungsi sebagai penunjang faktor ekonomi.....	93

## **BAB 5 PENUTUP**

5.1 Simpulan.....	96
5.2 Saran.....	97

**DAFTAR PUSTAKA**

**GLOSARIUM**

**LAMPIRAN**



**DAFTAR FOTO**

Foto	Halaman
Foto 4.1 Peta Desa Borobudur.....	36
Foto 4.2 Nasi Ambeng.....	42
Foto 4.3 Gerak Gejungan Penari Topeng Purba....	48
Foto 4.4 Kendhang .....	72
Foto 4.5 Jidur.....	73
Foto 4.6 Bandhe .....	74
Foto 4.7 Ecek-ecek .....	75
Foto 4.8 Suling .....	76
Foto 4.9 Demung.....	77
Foto 4.10 Rias Penari Topeng Purba memakai Body Painting.....	84
Foto 4.11 Klinthingan.....	85
Foto 4.12 Bentuk Busana.....	85
Foto 4.13 Bentuk Busana Pemusik.....	86
Foto 4.14 Tata Panggung.....	87
Foto 4.15 Soundsystem .....	88
Foto 4.16 sound system.....	89

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk .....	37
Tabel 4.2. Jumlah Pengenyam Pendidikan.....	40
Tabel 4.3 Jumlah Mata Pencaharian.....	41
Tabel 4.4. Jumlah Pemeluk Agama.....	41
Tabel 4.5 Deskripsi Ragam Gerak.....	49
Tabel 4.6. Unsur Gerak Kepala.....	64
Tabel 4.7. Unsur Gerak Tangan.....	64
Tabel 4.8 Unsur Gerak Kaki.....	66
Tabel 4.9 Unsur Gerak Badan.....	67
Tabel 4.10 Pola Lantai.....	68



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir..... 25



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Surat Keterangan Penetapan Dosen

Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian Fakultas Bahasa dan Seni

Lampiran 3. Surat Balikan Rekomendasi Penelitian

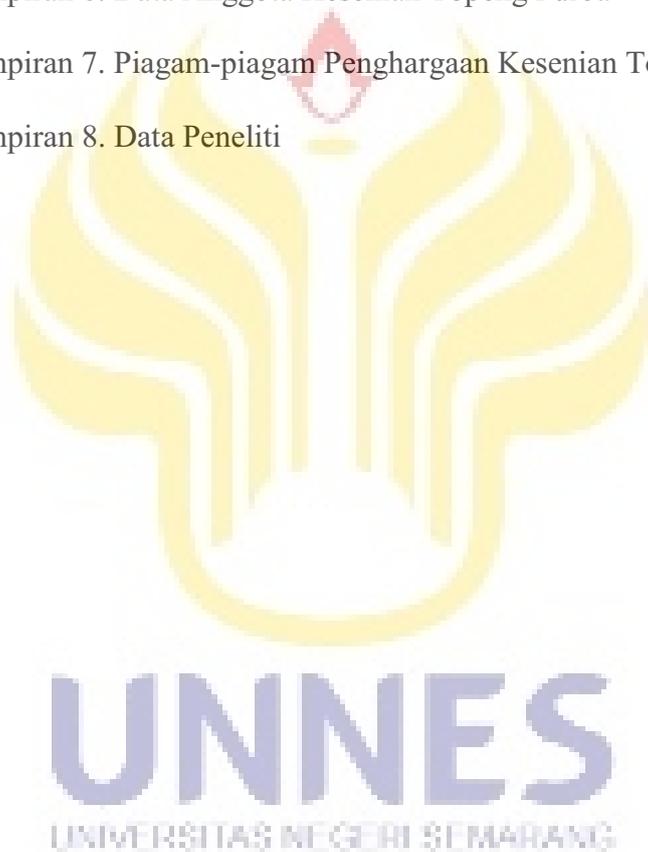
Lampiran 4. Instrumen Penelitian

Lampiran 5. Data Susunan Pengurus Kesenian Topeng Purba

Lampiran 6. Data Anggota Kesenian Topeng Purba

Lampiran 7. Piagam-piagam Penghargaan Kesenian Topeng Purba

Lampiran 8. Data Peneliti



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan merupakan salah satu ciri khas yang dapat membedakan antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Ketika mempelajari kebudayaan suatu daerah kita tidak bisa memisahkannya dari unsur seni, baik itu seni yang berkembang dan tumbuh sebagai kesenian rakyat, kesenian tradisional maupun kesenian modern. Kebudayaan akan bernilai tinggi apabila mengandung unsur-unsur seni yang tinggi pula, meskipun keindahan seni itu sangat relatif, tapi paling tidak kita mempunyai standart tertentu.

Suatu karya seni mencerminkan identitas masyarakat dimana mereka tinggal, baik berupa adat istiadat maupun tata cara kehidupannya. Seni tradisional tidak lepas dari ciri khas masyarakat pendukungnya, karena pada dasarnya seni budaya tumbuh dan berkembang dari leluhur masyarakat daerah pendukungnya. Seni tradisional akan kuat bertahan apabila berakar pada hal-hal yang bersifat sakral (Bastomi 1992:42).

Kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Kehidupan dan pengolahan seni tradisional didasarkan atas citra rasa masyarakat pendukungnya, meliputi pandangan hidup, nilai kehidupan tradisi, rasa etis, estetis, serta ungkapan budaya lingkungan yang kemudian diwariskan pada

generasi penerusnya. Kesenian tradisional biasanya terkait dengan adat istiadat yang berbeda antara kelompok satu dengan kelompok lainnya (Slamet, 1999:132).

Menurut Rohidi (Dalam Sinaga 2000:101) kesenian merupakan salah satu isi dari kebudayaan, kesenian adalah produk manusia. Seni lahir dari proses kemanusiaan artinya bahwa eksistensi seni merupakan cerminan dari nilai estetis, olah cipta, rasa dan karsa manusia dalam ruang dan waktu. Kesenian tradisional di Indonesia terbagi menjadi berpuluh-puluh kesenian daerah yang terdiri dari seni rakyat dan seni klasik. Seni rakyat berkembang secara beragam, di Desa dan seni klasik berkembang terutama pada pusat-pusat pemerintahan kerajaan (tempo dulu) di Indonesia.

Kesenian tradisional mungkin ada pada masyarakat suku bangsa terasing yang berupa kesenian lokal, atau pada masyarakat daerah perbatasan. Di tengah-tengah era globalisasi dengan teknologi dan informasi yang berkembang pesat pada masa ini, kelangsungan hidup seni tradisional tampak semakin tersisihkan, tetapi bukan berarti semua potensi seni tradisional telah mati. Sebagian seni tradisional ternyata masih mampu hidup dan berkembang dengan baik, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Keanekaragaman corak kesenian tradisional merupakan salah satu bentuk kekayaan Bangsa Indonesia yang memang perlu dilestarikan dan dikembangkan agar tidak punah.

Kota Magelang adalah salah satu kota di provinsi Jawa Tengah. Kota ini terletak di tengah-tengah Kabupaten Magelang. Kota Magelang memiliki posisi yang strategis, karena berada di jalur utama Semarang-Yogyakarta. Kota

Magelang berada di 15 km sebelah Utara Kota Mungkid, 75 km sebelah selatan Semarang, dan 43km sebelah utara Yogyakarta. Kota Magelang terdiri atas 3 Kecamatan, yakni Magelang Utara, Magelang Selatan dan Magelang Tengah, yang dibagi lagi sejumlah kelurahan, disinilah kesenian Topeng Purba berkembang dan dilestarikan.

Kesenian Topeng Purba di kota Magelang adalah salah satu dari bentuk kesenian rakyat yang masih eksis di Jawa Tengah. Keunikan yang terdapat di kesenian Topeng Purba ini, menampilkan gabungan dari beberapa kesenian yaitu dari seni musik dan seni gerak atau tari. Tarian tersebut diiringi dengan musik yang menggunakan alat-alat tradisional serta lagu-lagu Islami.

Keindahan setiap tari dapat dilihat melalui aspek-aspek yaitu gerak, rias dan busana serta irigan musik yang digunakan. Pemuda Dusun Kurahan yang membentuk kesenian Topeng Purba sebagai aktivitas perkumpulan karang taruna di Dusun Kurahan. Sehingga pemuda ada kegiatan yang positif dan membentuk karakter pemuda yang aktif dan berprestasi dibidang kesenian. Perkumpulan ini sangat bermanfaat bagi pemuda Dusun Kurahan, karena Pemuda dapat mengembangkan bakat, minat dan daya kreasinya melalui gerak, dapat menyambung tali silaturahmi antar sesama Desa Borobudur dalam kegiatan kesenian.

Tari rakyat menurut Jazuli (1994:64) adalah suatu tarian yang hidup, tumbuh dan berkembang dikalangan rakyat kebanyakan. Pada zaman feodal perkembangan tari terjadi pada dua lingkungan yaitu lingkungan istana dan lingkungan rakyat. Kedua lingkungan itu masing-masing mempunyai bentuk dan

corak yang khas selaras dengan struktur sosial kehidupannya. Bentuk dan tujuan tarian kerakyatan mencerminkan berbagai kepentingan yang ada pada lingkungannya. Contoh tari Salawatan sebagai simbol keagamaan selalu hadir dalam upacara agama yang bertujuan untuk menyebarkan agama Islam, biasanya mengembangkan dari tarian primitif bersifat kebersamaan gerak serta pola lantainya masih ringan dan diulang-ulang, contohnya tari Jathilan, Topeng Ireng, Angklung, Sintren, dan Ronggeng.

Atas dasar kondisi inilah yang menjadikan alasan peneliti tertarik untuk menghadirkan penelitian tentang bentuk dan fungsi pertunjukan kesenian Topeng Purba Desa Kurahan Cawang Sari Desa Borobudur Kabupaten Magelang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas masalah yang ada, maka permasalahan penelitian adalah:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Topeng Purba Dusun Kurahan Cawang Sari Desa Borobudur Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang?
- 1.2.2 Bagaimana fungsi kesenian Topeng Purba Dusun Kurahan Cawang Sari Desa Borobudur Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

- 1.3.1 Untuk mengetahui, memahami, dan mendiskripsikan bentuk pertunjukan kesenian Topeng Purba yang meliputi penari, gerak, tata rias busana, iringan musik, tata pentas, tata suara, tata lampu, dan properti.

1.3.2 Untuk mengetahui, memahami, dan mendiskripsikan fungsi kesenian Topeng Purba Dusun Kurahan Cawangsari Desa Borobudur Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan dari penelitian ini dapat bermanfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang ingin dicapai penulis adalah sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1.4.1.1 Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan sekaligus sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama pendidikan

1.4.1.2 Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sejenis.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini antara lain:

1.4.2.1 Sebagai bahan untuk memperkaya pemikiran bagi seniman pencipta karya seni tari, penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk menyebarluaskan atau memberi informasi tentang kesenian tari Topeng Purba Kabupaten Magelang.

1.4.2.2 Menambah rasa apresiatif bagi instansi terkait khususnya Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang sebagai bahan referensi dan menambah wawasan tentang

kesenian Topeng Purba. Informasi ini dapat dijadikan bahan dokumentasi dalam memperkaya khasanah kebudayaan Nasional.

1.4.2.3 Dinas Pendidikan, Dinas kebudayaan dan Pariwisata di Kabupaten Magelang yang merupakan motor bagi tumbuh kembangnya kesenian tradisional di Kabupaten Magelang agar memiliki kepedulian untuk ikut menjaga dan melestarikan Tari Topeng Purba.

## **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah dan memperjelas maksud penelitian ini, maka akan dikemukakan sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang Masalah**

Kesenian Topeng Purba Dusun Kurahan Desa Borobudur Kabupaten Magelang, berkaitan dengan kesenian rakyat sebagai acara tradisi maupun tasyakuran.

#### **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang diatas, ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan diantaranya bentuk pertunjukan kesenian Topeng Purba dan fungsi kesenian Topeng Purba bagi masyarakat Borobudur.

#### **3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian diantaranya untuk mengetahui bentuk dan fungsi kesenian Topeng Purba.

#### **4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian nanti diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, lembaga terkait dan masyarakat.

## BAB II LANDASAN TEORI

Teori yang peneliti gunakan untuk membedah masalah tentang bentuk dan fungsi kesenian Topeng Purba sebagai unsur budaya, seni tradisional, bentuk pertunjukan dan fungsi kesenian tradisional.

## BAB III METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

### 2. Data dan Sumber Data

Penelitian ini mengambil Lokasi di Dusun Kurahan Cawang Sari Desa Borobudur Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Adapun sasaran penelitian meliputi bentuk dan fungsi kesenian Topeng Purba.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, teknik observasi dan teknik dokumentasi.

### 4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

### 5. Teknik Keabsahan data

Untuk memperoleh data yang benar-benar sah, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang meliputi tiga unsur yaitu sumber, metode dan teori.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian menampilkan letak dan kondisi geografis Desa Borobudur, Kependudukan, tingkat pendidikan, mata pencaharian, dan kehidupan keagamaan.

### 2. Bentuk Pertunjukan Kesenian Topeng Purba

Bentuk pertunjukan kesenian Topeng Purba terdiri dari beberapa unsur yaitu penari, gerak, tata rias dan busana, iringan musik, tata pentas, tata suara tata lampu dan properti.

### 3. Fungsi Kesenian Topeng Purba pada Masyarakat Desa Borobudur

Fungsi kesenian Topeng Purba antara lain sebagai kesenian tradisional masyarakat setempat sebagai nilai sosial dan hiburan bagi masyarakat Borobudur.

## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

Bentuk pertunjukan kesenian Topeng Purba terdiri dari beberapa unsur yaitu penari, gerak, rias dan busana, alat musik, syair iringan, tempat, waktu pementasan, tata suara dan penonton. Fungsi kesenian Topeng Purba bagi masyarakat Magelang antara lain sebagai acara peringatan hari besar, tasyakuran dan hiburan bagi masyarakat Magelang.

## 2. Saran

Bentuk petunjuk pada kesenian Topeng Purba perlu adanya pembenahan inovasi gerak, tata rias dan busana penari, dan sebaiknya kebudayaan ini tetap dilestariakan dan diwariskan oleh generasi muda agar kesenian ini menjadi khas daerah tetap eksis dan tidak hilang dari Magelang yang menjadi tempat kelahiran Topeng Purba.

Bagian akhir skripsi yang terdiri dari daftar pustaka, glosarium dan lampiran.



## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian mengenai Bentuk dan Fungsi kesenian Topeng Purba di Dusun Kurahan Cawang Sari Desa Borobudur Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang dilakukan, peneliti telah mencari penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang peneliti lakukan, sehingga peneliti dapat menentukan dan menemukan sudut pandang maupun objek yang berbeda dari penelitian yang sebelumnya, antara lain:

Dyah Sri Rahayu (skripsi UNNES 2013). Judul Penelitian Kajian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Lengger Budi Lestari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung. Hasil penelitiannya dapat dilihat dari bentuk dan fungsi. Bentuk pertunjukan Lengger berupa gerak, tata rias, musik iringan, tembang atau lagu. Fungsi dari pertunjukan Lengger sebagai ritual, dalam penyajiannya *Lengger* menggunakan perlengkapan yang mutlak dan harus ada seperti: topeng, sesaji, tata lampu, dan tata suara. Kajian skripsi ini dalam bentuk dan fungsi hampir sama dengan kesenian tradisional Topeng Ireng tetapi beda isi karena isi skripsi tentang pertunjukan *Lengger*.

Ika Setyaningrum (skripsi UNNES 2013). Judul penelitian *Nilai Estetis Kesenian Sandhul di Desa Cening Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal*. Nilai estetis apa yang terkandung dalam kesenian sandhul di desa Cening Kecamatan

Singorojo Kabupten Kendal. Hasil penelitiannya dapat dilihat dari bentuk, bobot dan penampilan sajian kesenian sandhul. Aspek bentuk meliputi gerak yang selalu mengelilingi sentir dan diawali dengan jengkeng, iringannya menggunakan musik bambu seperti angklung yang dihiasi dengan hiasan bulu ayam yang indah serta gong bumbung yang ditiup, pemainnya semua laki-laki utamanya tokoh perempuan yang diperankan oleh tokoh laki-laki, riasannya menggunakan rias batik dan rias cantik, busana yang digunakan busana sehari-hari yang sesuai dengan cerita yang diangkat dengan hiasan kepala, menggunakan sapu tangan. Aspek bobot meliputi, suasana yang terdapat dalam kesenian Sandhul tenang, gagasan disampaikan secara literer melalui dialog antar pemain, pesan disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Aspek penampilan meliputi bakat dan ketrampilan yang harus dimiliki pemain, yaitu bernyanyi, bermain musik, menari dan berdialog serta sarana yang mendukung diantaranya tata pentas, tata lampu dan tata suara.

Arena Prihatini Noor Marsanti (skripsi UNNES 2010). Judul penelitian Simbol dan Nilai Estetis Tata Busana Tari Mbatil di Kabupaten Kudus. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana bentuk tata busana serta simbol dan nilai estetis yang terkandung dalam tata busana tari Mbatil di Kabupaten Kudus. Hasil penelitiannya adalah Nilai estetis bentuk tata busana tari Mbatil yaitu perpaduan antara bentuk, warna, serta motif-motif yang terdapat pada jarit dan kebaya. Selain itu warna kuning emas dari asesoris memberikan kesan lebih anggun. Busana ini menyimbolkan kepribadian wanita yang lemah lembut serta dapat menjalankan kodratnya sebagai seorang istri dan ibu yang bekerja sebagai

buruh pabrik. Untuk asesorisnya dan properti menggambarkan kehidupan manusia dengan agama islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwati (2010) yang berjudul “Nilai Estetis dan Makna Simbolis dalam tari Orek-orek serta Implikasinya dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP Kabupaten Rembang”. (Tesis strata 2 Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Semarang). Tarian ini mempunyai ciri khas yang dilihat dari gerak yang sederhana, iringan komunikatif, dan bentuk penampilan yang luwes yaitu biasa ditampilkan sesuai dengan kebutuhan baik dalam bentuk berpasangan atau masal, menjadikan tarian ini menarik dan mudah untuk dipelajari. Persamaan penelitian ini adalah meneliti tentang nilai estetis dalam tari, dari segi gerak, iringan, rias dan busana yang digunakan.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Bentuk Pertunjukan**

Menurut Bastomi (1990:55) yang dimaksud bentuk adalah wujud yang dapat dilihat. Wujud yang dimaksudkan kenyataan secara konkret di depan kita (dapat dilihat dan didengar), sedangkan wujud abstrak hanya dapat dibayangkan.

Menurut Kusmayati (2000:75-96) pada seni pertunjukan terdapat aspek-aspek yang dapat divisualisasikan sehingga menyatu dalam penyajiannya untuk menopang perwujudan keindahan yang meliputi: pelaku, gerak, suara, dan rupa. Pelaku adalah orang-orang yang terlibat dalam seni pertunjukkan, gerak yaitu segala sesuatu yang dikerjakan pelaku yang menimbulkan keindahan, suara yaitu unsur yang berhubungan dengan bunyi seperti musik dan nyanyian, dan rupa yaitu hal-hal yang berhubungan dengan rias, busana, dan tempat pertunjukan.

Pertunjukan adalah sebuah bentuk yang disajikan dalam wujud nyata dapat dilihat dan didengar. Pertunjukan secara garis besarnya digolongkan menjadi dua, yaitu : (1) perilaku manusia atau disebut budaya pertunjukan, (2) pertunjukan budaya yang meliputi pertunjukan seni, olah raga, ritual, festival-festival, dan berbagai bentuk keramaian. Dalam arti luas pertunjukan adalah sebuah bentuk komunikasi, sebuah proses kegiatan yang memerlukan ruang dan waktu, dan juga merupakan sebuah permainan (Jazuli dalam Malarsih 1995:5).

Murgiyono dalam Jazuli (1995:6) berpendapat bahwa pertunjukan adalah sebuah permainan, sebuah laku “berpura-pura”. Seorang aktor harus pandai berpura-pura dan memperlakukan dunia khayal agar tampak nyata. Pertunjukan akan berjalan dengan baik apabila pelaku dan penonton sepakat memakai bingkai (frame) permainan, apabila salah satu pihak keluar dari bingkai yang telah disepakati maka pertunjukan akan salah satu pihak keluar dari bingkai yang telah disepakati maka pertunjukan akan rusak atau terjadi kesalahpahaman.

Pertunjukan tidak hanya menampilkan serangkaian gerak yang tertera baik, rapi, dan indah, tetapi juga harus dilengkapi dengan tata rupa atau unsur-unsur lain yang dapat mendukung penampilannya, dengan demikian pertunjukan mempunyai daya tarik dan pesona untuk membahagiakan penonton yang menikmatinya. Unsur-unsur pendukung atau pelengkap sajian pertunjukan antarlain: iringan musik, tata rias dan busana, tata pentas dan tata lampu (Jazuli,1994: 9-26)

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli tentang bentuk pertunjukan di atas, maka kajian bentuk pertunjukan dalam penelitian ini menyimpulkan, pertunjukan

merupakan suatu wujud dari beberapa unsur yang menghasilkan suatu tatanan yang dapat dipertontonkan kepada semua orang dalam bentuk seni drama, tari maupun musik. Tatanan tersebut dikemas dengan baik dalam bentuk penyajian yang meliputi antara lain: pelaku (penari), gerak, iringa, rias dan busana dan tempat pertunjukan.

Perlengkapan tari yaitu properti yang mendukung penampilan sebuah tari, gerak tari yaitu gerak-gerak yang ditampilkan oleh pelaku tari, busana yaitu pakaian dan perhiasan yang dikenakan oleh pelaku tari, rias yaitu usaha mempercantik diri atau merubah karakter diri dengan menggunakan kosmetik, iringan yaitu musik yang terdiri dari suara alat musik dan *vocal* manusia yang mengiringi suara pertunjukan, tata pentas, yaitu pola lantai yang di tempati pelaku tari serta penonton yaitu penikmat pertunjukan yang tidak terlibat dalam kegiatan pertunjukan tersebut.

### 2.1.1 Pelaku

Semua jenis seni pertunjukan memerlukan penyaji sebagai pelaku artinya seniman yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam menyetengahkan atau menyajikan bentuk seni pertunjukan tersebut. Penyaji seni lebih banyak menampilkan jenis rupa, sastra dan seni pertunjukan yang didalamnya terdapat seniman karya seni dan penikmat seni seperti yang dikemukakan oleh (Bastomi 1990 : 42) dengan menampilkan peraga yaitu seni akan dapat dinikmati, dihayati selama berlangsung sehingga akan terjadi suatu kepuasan antara penyaji dan penikmat.

Pelaku atau seniman adalah penyaji dalam pertunjukan, baik yang terlibat

langsung dalam maupun tidak langsung untuk mengetengahkan atau menyajikan bentuk pertunjukan. Beberapa pertunjukan ada yang hanya melibatkan pelaku laki-laki, maupun pelaku perempuan dan menampilkan pelaku laki-laki bersamaan dengan pelaku perempuan. Pelaku pertunjukan dilihat dari umur dan usia dapat bervariasi, misalnya anak-anak, remaja atau orang dewasa (Cahyono 2006:241)

Penari atau pelaku ditinjau dari jumlahnya dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu tunggal, berpasangan, dan berkelompok. Tunggal artinya suatu tarian yang disajikan oleh seorang penari, baik penari perempuan maupun laki-laki. Berpasangan artinya suatu tarian yang disajikan oleh dua penari atau berpasangan, baik sejenis maupun berlawanan jenis, antara penari satu dengan yang lainnya terdapat keterkaitan (respon). Berkelompok artinya tarian dengan penari lebih dari satu orang, antara penari satu dengan yang lainnya terdapat keterkaitan (respon). (Soedarsono dalam Supeni, 2001:18)

### 2.1.2 Gerak

Gerak terdiri dari bagian-bagian yang membentuk tata hubungan dalam bentuk keseluruhan. Menurut Sugiarto dan Prijana (1993:3) gerak adalah pertanda kehidupan atau perpindahan anggota tubuh dari suatu tempat ke tempat lainnya. Bergerak berarti memerlukan ruang dan waktu ketika proses berlangsung dan gejala yang menimbulkan dan gejala yang menimbulkan adalah tenaga.

Gerak dalam tari mempunyai arti serangkaian jenis gerak dari anggota tubuh yang dapat dinikmati dalam satuan waktu dan dalam ruang tertentu (Jazuli, 1994 : 5). Menurut Suharto (1978 : 16) gerak tari yang dilakukan oleh beberapa elemen

tubuh yang meliputi gerak tangan, gerak kepala, gerak badan dan gerak kaki. Elemen-elemen tersebut akan membentuk satu kelompok gerak yang disebut motif. Motif adalah satuan terkecil dari gerak yang sudah dapat berdiri sendiri dan sudah bermakna sebagaimana kata dalam tata bahasa.

### 2.1.3 Iringan Musik

Hakikatnya sebuah pertunjukan tari tidak akan lepas dari iringan atau musik, baik internal maupun eksternal. Iringan atau musik internal adalah iringan yang berasal dari penarinya sendiri. Iringan eksternal adalah iringan yang dilakukan oleh orang diluar penari, baik dengan kata-kata, nyayian maupun dengan orkestra yang lengkap (Jazuli, 1994:13). Tari dan musik mempunyai sumber yang sama, yaitu berasal dari dorongan atau naluri manusia (Soedarsono dalam Jazuli 2001:102).

Keberadaan musik dalam tari menurut Jazuli (1994:10) mempunyai 3 aspek dasar yang berkaitan erat dengan tubuh dan kepribadian manusia yaitu : (1.) Melodi yang didasari nada dan mengandung pengertian rangkaian atau untaian nada yang terjalin menjadi satu; (2.) Ritme yaitu aksentuasi yang timbul secara teratur dari awal musik di mainkan hingga akhir; (3.) Dramatik yaitu alur musik yang akan memberikan suasana tertentu pada penyajiannya.

Iringan tari harus dipilih agar bisa menunjang tarian yang diiringi baik secara ritmis atau emosional berdasarkan pertimbangan ritme dan tempo, suasana, gaya dan bentuk serta inspirasi (Malarsih 2006: 562).

### 2.1.4 Tata Rias dan Busana

Rias diperlukan dalam sajian tari namun pemakaian rias tidak perlu

tebal tetapi harus tepat dan rapi sehingga dapat membantu mengekspresikan peranan atau menambah daya tarik penyajian tari dan dalam perkembangannya penggunaan rias banyak mengalami kemajuan baik ditinjau dari bahannya maupun desain cara-cara pemakaiannya yang lebih efektif (Jazuli 1994: 20).

Tata busana atau kostum dalam seni tradisi menurut Jazuli (1994: 17-19) berfungsi untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peranan suatu sajian tari selain itu dalam tari tradisi busana tari sering mencerminkan identitas (ciri khas) suatu daerah sekaligus menunjukkan dari mana tarian tersebut berasal. Di beberapa daerah yang memiliki banyak jenis kesenian rakyat akan banyak pula macam busananya. Selain itu untuk daerah yang berbeda meskipun jenis keseniannya sama maka busananya akan berbeda pula.

#### 2.1.5 Tata Pentas

Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat. Panggung merupakan sarana yang sangat esensial dalam pertunjukan tari, namun demikian panggung tidak boleh mengalahkan nilai pertunjukannya, artinya penataan panggung hendaknya tidak menempatkan benda-benda yang tidak membantu ekspresi (Murgiyanto dalam Jazuli, 2001:106).

Bentuk-bentuk pertunjukan panggung di Indonesia kita mengenal, seperti lapangan terbuka, di depan Pendopo dan pemanggungan atau staging (Jazuli, 1994:20). Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat

pertunjukan seni antara lain, bentuk lapangan terbuka dimaksudkan bahwa pertunjukannya diselenggarakan pada tempat terbuka (Supardjan, 1982:16).

Tempat pertunjukan tari bisa menggunakan panggung bisa tidak menggunakan panggung. Bentuk panggung (pentas) mengalami perkembangan. Menurut Supriyanto (1980: 31). Cara pementasan dilihat dari segi arsitekturnya dibedakan menjadi 2 yaitu : (1.) Arsitektur pentas prosenium yaitu bentuk pentas yang menggunakan bingkai pentas yang akan membedakan tempat penonton dan pemain; dan (2.) Arsitektur pentas non prosenium yaitu tempat pentas yang tidak menggunakan bingkai pentas jadi tempat penonton dan tempat pemain tidak ada batasan yang pasti contohnya pentas di arena terbuka seperti lapangan yang mana penonton bebas menyaksikan pertunjukan dengan cara melingkar atau membentuk huruf U, L atau segitiga.

#### 2.1.6 Tata Lampu

Jazuli (2001:108) pada dasarnya fungsi cahaya adalah untuk menerangi aktivitas panggung dan untuk menunjang suasana dramatik sajian tari. Cahaya dapat menimbulkan kesan magis dihadapan penonton pertunjukkan, karena lampu menghidupkan apa yang di atas. Penataan cahaya perlu memperhitungkan kualitas cahaya (misalnya warna dan distribusi), dan beberapa efek khusus yang diakibatkan oleh daya lampu atau cahaya, seperti : lampu follow, spot light (lampu khusus yang bergerak menyinari objek).

#### 2.1.7 Tata Suara

Penataan suara di perlukan untuk membantu proses komunikasi antara penonton dengan pertunjukan dan antara penari dengan musik. Penataan suara

yang kurang baik akan menghancurkan keseluruhan pertunjukkan, karena mengakibatkan hubungan antar elemen maupun kerja crew panggung tidak dapat terkoordinasi secara baik dan bagi penonton merasa dibuat untuk tidak nikmat dan tidak nyaman karena sering terganggu oleh suara yang tidak sempurna atau berisik akibat akustik yang buruk (Jazuli, 2001:109).

Tata suara dalam suatu pertunjukan harus diperhatikan untuk mendukung pementasan supaya tampil lebih baik, kehadiran penguat suara dalam suatu pementasan mutlak dibutuhkan untuk menarik perhatian orang-orang yang berada jauh dari arena agar datang menyaksikan pementasan tersebut. Penguat suara selain untuk menarik penonton juga untuk penari itu sendiri agar dapat mendengar dengan jelas iringan dan lagu yang mengiringi pementasannya sehingga memperlancar jalannya pementasan (Jazuli, 1994:25).

#### 2.1.8 Properti

Properti seni tari adalah penampilan atau peragaan menari (Tim abdi Guru 2004:163). Jenis perlengkapan atau properti yang sering secara langsung berhubungan dengan penampilan tari disebut dance properti yaitu segala perlengkapan atau peralatan yang dipegang dan dimainkan oleh penari seperti : keris, kipas, tombak, tali, sampur, dan stage atau panggung, contoh: kain panjang yang diatur melintang atau membujur diatas panggung dan lain sebagainya (Jazuli, 1994:107).

## 2.2 Fungsi Kesenian

Menurut Soedarsono (2002:19) seni pertunjukan menurut fungsinya dibagi menjadi 3 bagian yaitu; (1) sebagai sarana upacara, (2) sebagai hiburan, (3)

tontonan. Ketiga fungsi kesenian Topeng Purba tersebut memang telah metamorfosis yang cukup maju

Menurut Koentjoroningrat (1986:213) disebutkan bahwa konsep fungsi mempunyai tiga arti di dalam penggunaannya yaitu: (1) Menerangkan adanya hubungan antara satu hal dengan tujuan tertentu; (2) Dalam pengertian korelasi antara hubungan yang satu dengan yang lain; (3) Menerangkan adanya hubungan yang terjadi antara satu hal dengan yang lainnya dalam suatu sistem yang berinteraksi.

Konsep-konsep fungsi di atas lebih cenderung pada konsep fungsi hubungan antara sesuatu hal dengan tujuan tertentu. Ditegaskan pula bahwa fungsi adalah suatu perbuatan yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan suatu masyarakat dimana keberadaan suatu tersebut mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial.

Kesenian tradisional mempunyai fungsi yang dibutuhkan dalam kegiatan bermasyarakat. Kesenian tradisional tidak akan ada jika tidak berfungsi bagi kehidupan masyarakat. Kesenian tradisional yang hidup dalam kelompok masyarakat tertentu memiliki fungsi tentu pula. Kesenian merupakan faktor untuk berintegrasi dan berkreaitifitas sosial maupun individual. Dalam kebudayaan masyarakat pedesaan yang pertanian masih tradisional, fungsi sosial kesenian sangat penting. Selain itu kesenian juga memegang peranan dalam upacara-upacara dan banyak orang-orang yang ikut serta didalamnya (Harsojo 1967:260).

### **2.3 Kesenian Tradisional dan Ciri-cirinya**

Kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang bersumber dan berakar serta dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat dilingkungannya.

Kehidupan dan pengolahan seni tradisional didasarkan atas cita rasa masyarakat pendukungnya, meliputi pandangan hidup, nilai kehidupan tradisi, rasa etis, estetis serta ungkapan budaya lingkungan yang kemudian diwariskan pada generasi penerusnya (Sinaga, 2000:199). Kesenian tradisional atau kesenian rakyat selalu ada dan eksis sejak rakyat yang memilikinya selalu eksis.

Kesenian tradisional tidak dapat dipisahkan dari rakyat yang memilikinya dan dapat dikatakan sudah mendarah daging serta menjiwai rakyat yang mendukungnya (Handayani, 2006:101). Kesenian tradisional tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, sehingga kesenian tradisional tersebut menjadi identitas dan pribadi masyarakat tersebut.

Tari rakyat menurut Jazuli (1994:63) adalah suatu tarian yang hidup, tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat kebanyakan. Pada zaman feodal perkembangan tari terjadi pada dua lingkaran yaitu lingkaran istana dan lingkaran rakyat. Kedua lingkaran itu masing-masing mempunyai bentuk dan corak yang khas selaras dengan struktur sosial kehidupannya. Bentuk dan tujuan tarian kerakyatan mencerminkan berbagai kepentingan yang ada pada lingkungannya. Sebagai contoh Tari Shalawatan sebagai simbol keagamaan selalu hadir dalam upacara agama yang bertujuan untuk menyebarkan agama Islam, biasanya mengembangkan dari tarian primitif bersifat kebersamaan gerak serta pola lantainya masih ringan dan diulang-ulang, contohnya tari Jathilan, Topeng Ireng, Angklung, Sintren dan Ronggeng.

Kesenian tradisional mengandung sifat-sifat atau ciri-ciri dari masyarakat pendukungnya, diantaranya: (1) Memiliki jangkauan yang terbatas pada

lingkungan kultur yang menjaganya; (2) Merupakan pencerminan dari satu kultur yang berkembang secara perlahan-lahan, karena dinamika masyarakatnya; (3) Merupakan bagian dari satu “kosmos” : kehidupan yang bukan yang tidak terbagi-bagi dalam perkotakan spesialis; (4) Bukan merupakan hasil kreatifitas individu-individu tetapi tercipta secara anonym, bersama dengan sifat kolektifitas masyarakat yang menjunjungnya ( Kayam, 1981:60 )

Kebiasaan yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat secara turun temurun serta dianut oleh generasi-generasi penerusnya dapat dikaitkan sebagai tradisi, sedangkan seni tradisional ini tumbuh di lingkungan masyarakat pedesaan, serta terpelihara secara turun temurun.

#### **2.4 Topeng Purba**

Topeng Purba adalah salah satu jenis kesenian rakyat yang dikenal oleh masyarakat sekitar di Kabupaten Magelang. Kesenian rakyat Topeng Purba sudah lama dikenal. Topeng merupakan hasil budaya masyarakat yang berkembang menjadi suatu bentuk karya seni sebagai sarana ritual upacara keagamaan atau kepercayaan dan sarana kesenian yang mempunyai tujuan estetis. Topeng dalam perjalanannya dipengaruhi oleh perkembangan dinamika kehidupan global yang sangat cepat dan kompleks dengan ditandainya oleh mobilitas yang tinggi oleh sekelompok masyarakat antar bangsa.

Hal ini mengakibatkan pertukaran informasi secara luas dan cepat, sekaligus terjadinya proses transformasi budaya. Salah satu wujud dari transformasi budaya adalah terbentuknya kesenian Topeng Purba oleh masyarakat Magelang. Topeng Purba adalah tarian rakyat kreasi baru yang merupakan metamorfosis dari

kesenian Kubro Siswo. Nama Topeng Purba sendiri berasal dari kata “Toto Lempeng Irama Kenceng”. Toto artinya menata, lempeng artinya lurus, irama artinya nada, dan kenceng berarti keras. Oleh karena itu, dalam pertunjukan Topeng Purba para penarinya berbaris lurus dan diiringi musik berirama keras dan penuh semangat. Tarian ini sebagai wujud pertunjukan seni tradisional yang memadukan syair agama Islam dan ilmu beladiri atau pencak silat.

Topeng Purba dalam gerakannya selalu diiringi dengan musik yang rancak dan lagu dengan syair Islami. Selain sebagai syair agama Islam, pertunjukan Topeng Purba juga menggambarkan tentang kehidupan masyarakat pedesaan yang tinggal di lereng Gunung Merapi dan Merbabu. Dari gerakannya yang tegas menggambarkan kekuatan fisik yang dimiliki oleh masyarakat Desa saat bertarung maupun bersahabat dengan alam guna mempertahankan hidupnya. (<http://macam-macam-tarian-daerah.blogspot.com/2014/02/peran-fungsi-seni-topeng-bagi-masyarakat.html>)

## 2.5 Pemuda

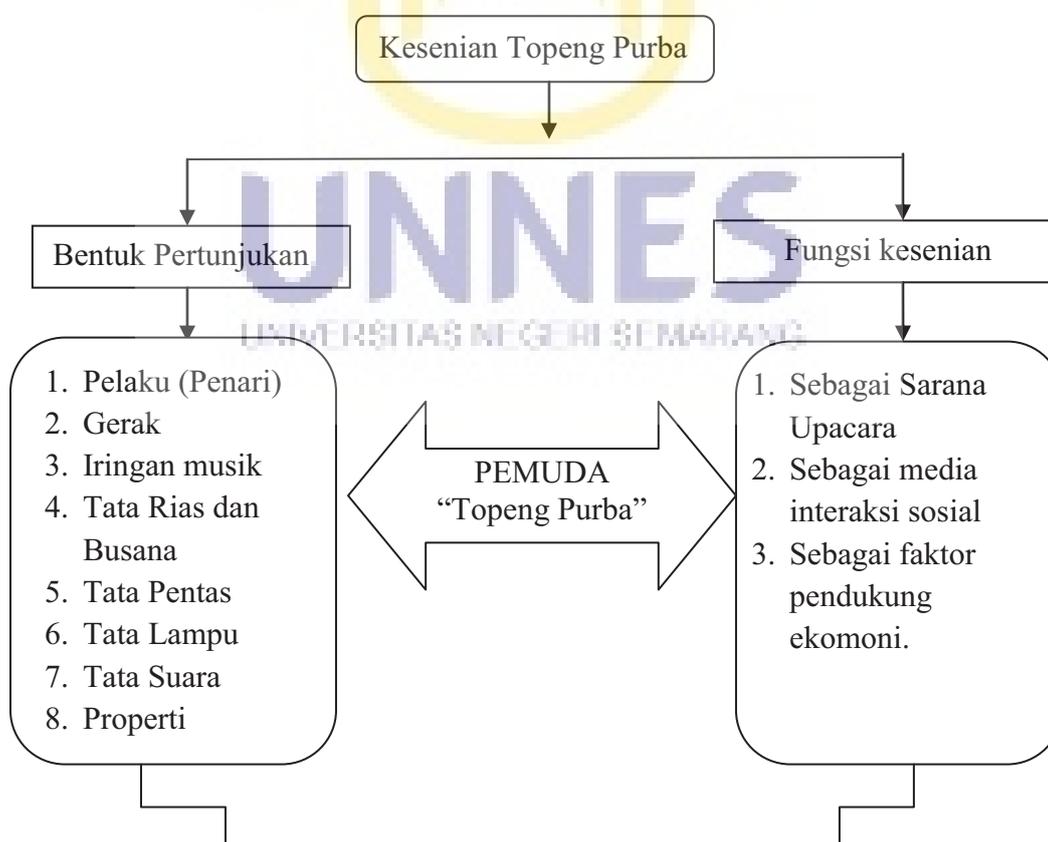
Pemuda diidentikkan dengan kaum muda yang merupakan generasi bangsa, yang akan menentukan perubahan-perubahan dimasa yang akan datang. Sebagai seorang pemuda kita adalah pemuda yang memiliki intelektual yang dapat berfikir demi perubahan dan kemajuan negara ini. Telah kita ketahui bahwa pemuda atau generasi muda merupakan konsep-konsep yang selalu dikaitkan dengan masalah nilai. Hal ini merupakan pengertian ideologis dan kultural daripada pengertian ini. Di dalam masyarakat pemuda merupakan satu identitas yang potensial sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan

bangsanya karena pemuda sebagai harapan bangsa dapat diartikan bahwa siapa yang menguasai pemuda akan menguasai masa depan.

Pemuda adalah bahwa seseorang harus memiliki jiwa dan sikap mental yang bisa membawa ia menciptakan sebuah iklim perubahan kearah yang lebih baik dan memiliki kemampuan sosialisasi ditengah kehidupan dimasyarakat agar ia mampu memecahkan sebuah polemik dan mampu beradaptasi dengan kehidupan sosialnya. ([http://pandukawula.blogspot.com/2011/10/pemudadan sosialisasi.html](http://pandukawula.blogspot.com/2011/10/pemudadan%20sosialisasi.html))

## 2.6 Kerangka Berfikir

Penelitian tentang Kesenian Topeng Purba ini membahas mengenai bentuk dan fungsi pertunjukan kesenian Topeng Purba di Dusun Kurahan Cawang Sari Desa Borobudur Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Peneliti menyusun kerangka berfikir adalah sebagai berikut :



↓

**BENTUK DAN FUNGSI KESENIAN TOPENG IRENG DIKALANGAN  
PEMUDA "TOPENG PURBA" DI DUSUN KURAHAN CAWANGSARI  
DESA BOROBUDUR KECAMATAN BOROBUDUR KABUPATEN  
MAGELANG**

Keterangan kerangka berfikir "kesenian Topeng Purba" merupakan penggambaran bentuk dan fungsi kesenian Topeng Purba sehingga masyarakat terutama di kalangan pemuda dapat melakukan pelestarian kesenian dan menjadi pelaku seni. Kesenian Topeng Purba terdapat bentuk pertunjukan meliputi pelaku (penari), gerak, iringan musik, tata rias dan busana, tata pentas, tata lampu, tata suara dan properti. Bentuk pertunjukan kesenian Topeng Purba terdapat juga fungsi keseniannya yaitu sebagai sarana Upacara, sebagai hiburan yaitu sebagai media interaksi sosial, dan sebagai faktor pendukung ekonomi. Bentuk pertunjukan dapat dilihat dan ditangkap dengan panca indera sehingga kesenian Topeng Purba mempunyai fungsi kesenian sehingga mempunyai nilai keindahan sendiri bagi masyarakat atau penikmatnya.

## BAB 5

### PENUTUP

Dari hasil penelitian dan pembahasan, penulis dapat menarik simpulan sebagai berikut :

#### 5.1 Simpulan

##### 5.1.1 Bentuk Pertunjukan Kesenian Topeng Purba

Bentuk pertunjukan Topeng Purba sangat menarik, hal ini dilihat dari bentuk gerak dan pola lantai yang variatif sehingga dapat menghidupkan suasana pertunjukan. Sehingga penonton tetap melihat pertunjukan dari awal sampai dengan selesai. Bentuk pertunjukan kesenian Topeng Purba terbentuk dari berbagai aspek-aspek pertunjukan yang menjadi satu kesatuan. Aspek-aspek pendukung pertunjukan kesenian Topeng Purba antara lain: pelaku (penari), gerak, iringan musik, rias dan busana, tata pentas, tata lampu, tata suara, dan properti.

##### 5.1.2 Fungsi kesenian Topeng Purba dikalangan Pemuda dan masyarakat Dusun Kurahan Cawang Sari Desa Borobudur

Kesenian ini mempunyai dua fungsi. Yaitu sebagai sarana keagamaan Fungsi kesenian Topeng Purba sebelumnya adalah sebagai sarana upacara adat di Dusun Kurahan Cawang Sari Kabupaten Magelang misalnya Upacara pembangunan Masjid, *nyadran*, *sedekah Desa*, dengan kata lain secara tidak langsung kesenian Topeng Purba kini memiliki fungsi sekunder. Fungsi sekunder yang dimaksud adalah selain digunakan untuk sebagai sarana interaksi

sosial juga digunakan sebagai salah satu penunjang sarana ekonomi masyarakat Dusun Kurahan Desa Borobudur Magelang.

Fungsi kesenian Topeng Purba sebagai sarana interaksi sosial bagi masyarakat Desa Borobudur dan fungsi sebagai hiburan semata. Nilai sosial yang terkandung dapat memupuk rasa gotong royong dalam masyarakat, menjaga dan melestarikan tradisi Jawa kepada tunas-tunas muda. Fungsi sebagai hiburan para Pemuda terlibat pada acara karanaval atau parade, khitanan, maupaun pernikahan adalah sebagai pengisi acara yang bisa memeriahkan event pesta rakyat, bersih Desa, sedekah bumi dan acara festival lainnya. Kesenian Topeng Purba sebagai sarana politik dan ekonomi hal ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk berjualan dan pengelolaan lahan parkir secara tidak langsung masyarakat dan pemuda ikut serta dalam pertunjukan Topeng Purba.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penniselitan dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

### **5.2.1 Saran ditujukan kepada Masyarakat Dusun Kurahan**

Kesenian Topeng Purba merupakan kesenian rakyat yang dibentuk dari komunitas Dusun Kurahan Cawangari Desa Borobudur Kabupaten Magelang yang perlu dibanggakan dan tetep terus dilestarikan oleh generasi muda. Untuk tetap melestarikan kesenian tradisional rakyat yaitu kesenian Topeng Purba ini maka perlu pembenahan dalam bentuk pertunjukan, diantaranya penari, gerak, rias dan busana, iringan, alat musik, iringan dan formasi atau pola lantai untuk terus dikembangkan agar penonton tidak jenuh dan pertunjukan tidak monoton.

### **5.2.2 Saran diajukan kepada kelompok kesenian Topeng Purba**

Kelompok kesenian ini agar lebih mengembangkan kreasinya dalam kesenian Topeng Purba ini agar kesenian ini selalu diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar. Kepada masyarakat agar lebih menjunjung tinggi kesenian daerah yang menjadi ciri khas daerahnya, karena dukungan dari masyarakat tersebut akan mampu mengembangkan kesenian itu sendiri. Para pemuda Dusun Kurahan harus semangat untuk mengajarkan dan melestarikan kesenian Topeng Purba ini kepada generasi muda. Dikembangkan dan dilestarikan lagi sebagai daya cipta kreativitas yang tinggi sebagai pemuda harus mempunyai semangat yang tinggi dan berkobar.

### **5.2.3 Kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Magelang**

Pemerintah Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Magelang hendaknya lebih mengembangkan potensi kesenian daerah yang ada di Kabupaten Magelang dengan mengadakan pentas budaya rutin setiap tahunnya sebagai wujud apresiasi positif bagi kegiatan para pemuda demi kemajuan kesenian daerah di Kabupaten Magelang. Menghimbau agar kelompok kesenian yang tercipta di Kabupaten Magelang lebih memperhatikan asset-aset daerah seperti kesenian Topeng Purba dengan memberikan dukungan bagi tumbuh kembangnya kesenian tradisional. Kesenian ini tidak saja di daerah yang bersangkutan namun juga harus bisa menembus di daerah lain bahkan sampai ke taraf Nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharmi.1983. *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*. Jakarta: PT Bima Akasara.
- Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bastomi, Suwaji. 1990. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Semarang Press.
- Budisantoso. 1994. "Kesenian dan Kebudayaan". *Wiled* No.III volume 6. Surakarta : STSI Press.
- Cahyono. 2006. *Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Tradisional Dhugderan di Kota Semarang*. *Jurnal Harmonia* Vol. VII No.3. Semarang: Sendratasik UNNES.
- Handayani, Cony. 2006." *Bangkitnya Kembali Kesenian Tradisional Rakyat sebagai Warisan Budaya Nenek Moyang di Bukit Menoreh Bhumi Sabhara Budhara*" I, *Harmonia*, Semarang Jurusan Sendratasik, FBS-UNNES
- Harjoso. 1967. *Pengantar Antropologi*. Bandung : Bina Cipta
- Jazuli, M, 1994. *Dimensi-dimensi Tari :Sebuah Kerangka Kumpulan*. Semarang: IKIP Semarang Press.

-----, 1994. Telaah Teoritis Seni Tari. Semarang: IKIP Semarang Press

-----, 2001. Paradigma Seni Pertunjukan. Yogyakarta : Lentera.

-----, 2008. Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari, Semarang: UNNES PRESS.

Kayam, Umar, 1981. Seni Tradisi Masyarakat, Jakarta : Sinar Harapan.

Koentjaraningrat. 1986. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: PT Gramedia

\_\_\_\_\_, 2004. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan.

Kusmayati, Hermin, 2000. Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.

Malarsih, 2006. "Upaya Meningkatkan Ketrampilan Menari Tari Klasik Gaya Surakarta Melalui Pendekatan Apresiasi". Imajinasi Jurnal Seni Vol.6 Desember 2006. Semarang FBS UNNES.

Moleong, J. Lexy. 1994. Metode penelitian kualitatif . Bandung: PT. Remaja Rosada Karya.

-----, 2000. Metode penelitian kualitatif . Bandung: PT. Remaja Rosada Karya.

Rohidi, Tjejep R. 2000. Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan. Bandung: STSI Bandung Press.

Rustopo, 1991. GENDHON HUMARDANI Pemikiran dan Kritiknya.

Surakarta: STSI Press.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

-----, *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Soedarsono, R.M, 1990. *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di DIY*. Yogyakarta: Proyek penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

-----, 1996. "Dampak Pariwisata Terhadap Seni Pertunjukan Indonesia (Jawa Tengah)". Laporan Penelitian Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-----, 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia

Syah Sinaga, Syahrul. 2006. *Harmonia” Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah”*. Semarang. UNNES PRESS.

Tim Abdi Guru. 2004. *Seni Budaya untuk SMP kelas VII*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

## GLOSARIUM

- Binggel : gelang yang dipakai di kaki
- Foundation : Alas rias wajah
- Gejug : Sikap kaki kanan atau kiri yang dihentakkan ke lantai terap di belakang tumit
- Geolan : Ragam gerak dengan ciri khas menggerakkan pinggul atau pantat
- Hoyog : Gerakan badan di condongkan ke samping kanan atau kiri
- Kuluk : hiasan kepala yang terbuat dari bulu ayam atau ijuk
- Menthang : Gerak meluruskan tangan ke samping
- Nasi ambeng : hidangan yang disajikan dalam selamatan sebagai lambang keberuntungan
- Nyadran : selamatan meminta hujan
- Property : perlengkapan pendukung tari
- Sedekah : rasa syukur dengan memberi rejeki kepada orang lain
- Sedekah bumi : selamatan sebagai rasa syukur

